

MENGUPAS KEJAYAAN ISLAM SPANYOL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP EROPA

Listiawati Susanti

Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293

Abstrak

Peradaban Islam Spanyol merupakan pusat penyebaran Islam di Eropa di abad pertengahan yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan di Eropa. Selama 4 Abad Spanyol berkuasa di Eropa sehingga tidak dipungkiri atmosfer pemikirannya diwarnai oleh pemikiran para cendekiawan Muslim seperti Ibnu Khaldun, Ibnu al-Khatib, Ibnu Thufail (Abu Bacer) Ibnu Hazm, Ibnu Arabi, Ibnu Rusyd (Avverroes) dan masih banyak tokoh lainnya. Dari segi bangunan fisik, Islam Spanyol tidak ada bandingannya dalam sejarah bahkan peninggalannya masih bisa dinikmati sampai sekarang, seperti istana al-Hambra, Rushafat di Barat Laut Cordova, Mesjid Jami' Cordova, kota al-Zahra, al-Cazar Seville, Menara Giralda dan lainnya. Setelah Islam Spanyol runtuh, beberapa cendekiawan Eropa yang sebelumnya belajar di Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, Salamanca dan melakukan penerjemahan buku-buku di Toledo, menyebarkan pemikirannya di Eropa. Pengaruh Islam Spanyol ditandai dengan berkembangnya gerakan Averroisme yang menganjurkan kebebasan berfikir di Eropa. Tahun 1231 berdiri Universitas Paris (Universitas pertama) di Eropa yang sebelumnya telah dilakukan penerjemahan buku-buku yang berasal dari Islam Spanyol. Buku-buku Ibnu Rusyd diterbitkan di Venesia mulai thn 1481 M. Berawal dari Averroisme ini menimbulkan reformasi abad ke-16 dan akhirnya Rasionalisme di abad ke-17 M.

Kata Kunci : Islam Spanyol, Kontribusi, Eropa

1. Pendahuluan

Spanyol pada Abad Pertengahan terkenal dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bukti kejayaan peradaban Islam di Eropa. Islam berkuasa di Spanyol selama 7 abad, dan melahirkan cendekiawan Muslim yang cukup berpengaruh di Eropa. Dulunya jazirah Iberia yang merupakan wilayah Spanyol terkenal dengan nama Andalusia. Andalusia berasal dari kata *Andalusy* yang merupakan penyebutan Bahasa Arab untuk bangsa *Vandal* yang mendiami Spanyol, disamping bangsa lainnya seperti

Yahudi yang melarikan diri ke Spanyol untuk menghindari serangan pasukan Nebuchadnezzar (Thomson, 1996 : 1).

Kekuasaan Islam di Spanyol didirikan oleh *Abd al-Rahman al-Dakhil*, salah satu keturunan khalifah Bani Umayyah yang berhasil mencapai Spanyol karena serangan *Abu al-Abbas al-Saffah* di Damaskus setelah 5 tahun lamanya menjelajahi Gurun Pasir di Afrika Utara. Peter Partner menyebutkan : *"The single member of the Umayyad family who escaped the attention of the Abbasid executioners managed to reach Spain, where he*

founded the Umayyad Caliphate of Cordoba” (Peter Partner, 1960 : 15). Sebelum kedatangan *Abd al-Rahman al-Dakhil*, Wilayah Islam Spanyol dipimpin oleh *para Amir* yang ditunjuk oleh khalifah Bani Umayyah di Damascus. Spanyol pertama kali ditaklukkan pada tahun 711 M oleh Thariq Ibn Ziyad. Wilayah mendaratnya pasukan Thariq Ibn Ziyad terkenal dengan nama *Gibraltar*, istilah ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Jabal Thariq* (Bukit Thariq) (Brockelmann, 1980:83). Setelah berhasil mengalahkan Raja Roderick, Thariq Ibn Ziyad dibantu Musa Ibn Nushair menetap di Andalusia selama 3 tahun, sebelum kembali ke Damascus karena tugas yang diembannya (Thomson, 1996 : 17-36).

Pada Abad 9 dan 10 M. ketika Bani Abbasiyah mulai mengalami perpecahan, Mesir dan Cordova telah menjadi pusat peradaban Islam, diikuti dengan berkembangnya kerajaan Islam di Afrika Utara dan Persia (negara Iran pada saat ini). G.E Von Grunebaum menyatakan bahwa disintegrasi Bani Abbasiyah telah dimulai pada Abad ke- 8 M :

“The political breakup that began in the eighth but become really acute only in the ninth and tenth centuries mostly followed national lines. Spain, Berber North Africa, and Egypt in the West and the Iranian countries in the east regained their independence This breakup added Cairo and Cordova to the centers of Arabic – Islamic Civilization.” (G.E Vongrunebaum, 1969:17)

Terlepas dari situasi politik di dunia Islam mengalami perpecahan, namun tetap ada kesatuan dalam aspek budaya dan pengetahuan. Cendekiawan Muslim saat itu bebas melakukan perjalanan di berbagai wilayah kekuasaan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tanpa campur tangan yang berarti dari penguasa di masa itu, seperti ungkapan Von Grunebaum

“Scholars traveled freely throughout the Islamic world” (1969:17).

Apresiasi yang tinggi terhadap Ilmu Pengetahuan didukung kekuatan politik menghasilkan masa *keemasan* Islam abad pertengahan, diawali dengan kejayaan Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dengan wilayah kekuasaan Islam yang cukup luas. Meskipun atmosfer politik mengalami perubahan secara signifikan, namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi perkembangan Ilmu Pengetahuan di wilayah Islam, baik Ilmu *Aqliyah* seperti : filsafat, matematika, kedokteran, kimia dan lainnya, maupun Ilmu *Naqliyah* seperti : Ilmu Tafsir (berbasis pada penelitian Alquran) dan Ilmu Hadis (Ilmu *Mushtalah al-Hadis*, Ilmu *Jarh wa al-Ta’dil*, Ilmu *Rijal al-Hadis* dan lainnya) (1969 : 15) .

2. Kejayaan Islam Spanyol

Penyebaran Islam pertama kali ke Eropa, khususnya Andalusia (Spanyol) dimulai pada tahun 711 M melalui jalur Afrika Utara. Islam menguasai Spanyol hampir 8 abad lamanya dengan kemajuan pesat hampir di semua aspek, seperti sosial, ekonomi, arsitektur, agama, sastra dan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan al-Hakam buku-buku ilmiah didatangkan dari Timur sehingga Cordova dan universitasnya mampu menyaingi Baghdad di masa itu. Ilmu Pengetahuan berkembang dengan sangat pesat seperti Filsafat (dengan tokohnya Ibn Rusyd, Ibn Bajjah, al-Biruni), Ilmu Kimia (Abbas Ibn Farnas tokoh pertama pembuat kaca dari batu), Astronomi (Ibrahim bin Yahya al-Naqqash), Kedokteran (Umm al-Hasan binti Abi Ja’far), Sejarah & Sosiologi (Ibn Khaldun), Bahasa & Sastra (Ibn Malik pengarang kitab *Alfiyah*, Ibn Bassam dalam bidang Sastra), Matematika (al-Khawarizmi) dan lainnya (Badri Yatim, 1993: 100-102).

Dalam bidang arsitektur keindahan Spanyol bahkan menyaingi Constantinopel, salah satu peninggalan Islam Spanyol antara lain : Al-Qashr al-Kabir, Medina al-Zahra di pegunungan Sierra Monera, Tembok Toledo, Mesjid Jami’ Cordova, Rushafat di Barat Laut

Cordova , istana al-Hambra di Granada, Mesjid Seville dan masih banyak peninggalan bersejarah lainnya (Philip K.Hitti, 1970: 527-529) . Satu ciri yang spesifik dari arsitekturnya adalah banyaknya kolam dan tempat konservasi air dengan sumber air dari pegunungan dialirkan melalui saluran air yang panjangnya mencapai sekitar 80 km. Demikian juga lalu lintas perdagangan di Andalusia (Spanyol) mengalami perkembangan pesat. Hasil produksi seperti tekstil (sutera dan lainnya), logam (emas, perak dsb), kayu, kulit, hasil kerajinan tangan dan kemakmuran dagang Andalusia melimpah sampai ke Perancis dan semenanjung Italia (1993 : 102-105).

Dalam bidang politik, para khalifah Islam Andalusia (Spanyol) seperti Abd al-Rahman al-Dakhil, Abd Abd al-Rahman al-Wasith, dan Abd al-Rahman al-Nashir merupakan pemimpin yang kuat dan berwibawa sehingga mampu mampu menaklukkan berbagai wilayah Spanyol. Demikian juga kebijakan Muhammad bin Abd al-Rahman dan al-Hakam II al-Muntashir dalam mengembang wawasan keilmuan ikut mendukung kejayaan Islam Spanyol. Bahkan ketika terjadi perpecahan politik pada masa *Muluk al-Thawaif*, peradaban Islam Spanyol tidak mengalami kemunduran . Bahkan pada saat itu merupakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan, seni dan budaya, karena setiap raja di berbagai wilayah berusaha menyaingi kemajuan Cordova, seperti wilayah Granada, Sevilla, Malaga dan Toledo (Thomson, 1996 : 17-36).

3. Kontribusi Islam Spanyol Terhadap Eropa

Pemikiran para cendekiawan Muslim, khususnya yang hidup di wilayah Andalusia (Spanyol) seperti Ibnu Thufail (*Abu Bacer*), Ibnu Rusyd (*Averroes*), Ibnu Khaldun dan lainnya tentu saja mempengaruhi wawasan pemikiran cendekiawan Eropa yang pada saat itu banyak belajar di berbagai Universitas di wilayah Andalusia seperti : Malaga, Salamanca, Cordova, Seville dan Granada (Zainal Abidin A, 1975:148) . Sejak penaklukkan Spanyol di

awal abad ke 8 pada masa pemerintahan khalifah al-Walid, bahasa Arab merupakan *Lingua Franca* antar bangsa di Spanyol, demikian juga bahasa pengantar di berbagai Universitas.

Berkaitan dengan Ibnu Khaldun, Von Grunebaum mengemukakan : *“Too late to influence Islamic thought but in time to exploit the political and cultural experience of the Muslim West before its downfall in Spain and its intellectual ruin in North Africa, Ibn Haldun, statesman, judge, and historian (d. 1406), attempted an interpretation of the process of history (1969 : 23).*

Meskipun kemunculannya terkesan terlambat, Ibnu Khaldun dengan pemikiran *filsafat sejarah* yang cukup banyak mempengaruhi Eropa melakukan interpretasi terhadap proses sejarah, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh sejarawan sebelumnya. Dalam karyanya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun membahas tentang masyarakat (Barbar , Afrika Utara) dan karakteristiknya jauh sebelum August Comte mencetuskan sosiologi di abad ke-18 M, M.A Enan mengemukakan bahwa cendekiawan Eropa seperti Schmidt sependapat Gumpowicz bahwa sosiologi telah lama ditemukan jauh sebelum August Comte seperti dikemukakan sebagai berikut : *“As regards the social side, Schmidt, like most of the critics considers Ibn Khaldun the founder of sociology. He particularly agrees with Gumpowicz that sociology existed long before Auguste Comte”* (M.A Enan, 1969 :166)

Disamping sebagai Penemu pertama ilmu sosiologi adalah Ibnu Khaldun, dan terkenal sebagai *Bapak Sosiologi Islam*, dalam istilah Ali Abd al- Wahid Wafi (tt : 134), Ibn Khaldun juga penemu Filsafat Sejarah (*Philosophy of History*) (Margoliouth , 1977:157) Seperti para ahli sebelumnya, P.A Sorokin menganggap Ibnu Khaldun sebagai *Pendiri Sosiologi* (P.A Sorokin, 1930: 54) karena sebelumnya belum pernah ada karya yang membicarakan *organisasi kemasyarakatan* yang dalam istilah Ibnu Khaldun juga disebut sebagai *al-Umran al-Basyari* (P.A Sorokin, 1966 :504), bahkan

kejeniusan pemikiran Ibnu Khaldun, sebagaimana dikemukakan sebelumnya mendapat pujian dari banyak cendekiawan Eropa (A.J. Toynbee, 1962 : 322-323).

Cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh besar di Eropa lainnya adalah Ibnu Rusyd (520-595 H/ 1126-1198 M). Bukan hanya terkenal di dunia Islam, pemikiran Ibn Rusyd bahkan mempengaruhi dunia Kristen. Berbasis pemikiran Ibn Rusyd (dengan logika Aristoteles) yang menganjurkan kebebasan berfikir, bangsa Eropa berusaha melepaskan diri dari belenggu taklid dari golongan gerejawan, yang saat itu memberi hukuman. Mengenai hal ini Von Grunebaum mengatakan “ *Averroes was the most outstanding of Arab Aristotelians and the last Arab thinker whose work spread beyond the boundaries of language and religion to have an influence on Christendom.* “ (Von Grunebaum, 1970: 187).

Salah satu karya Ibn Rusyd yaitu *Tahafut al-Tahafut* menjawab 3 poin yang dikritik al-Ghazali dalam Filsafat bahwa al-Ghazali salah menafsirkan terhadap 3 masalah tersebut yaitu : keqadiman alam, kebangkitan alam, kebangkitan pada hari kiamat dan pengetahuan Tuhan tentang *juz'i* atau *kulli*. Von Grunebaum mengemukakan bahwa Ibn Rusyd berusaha melakukan harmonisasi antara Filsafat dan agama karena ia adalah seorang cendekiawan religius, juga seorang filosof yang religius, seperti dikemukakan berikut :

He continued the dialogue with Greek philosophy and religion, begun by Ghazzali with his classic critique of Avicenna, with an equally classic critique of Ghazzali, and in a sense concluded it, since the discussion was not carried on further from the theological side. Averroes shows the Janus face of religious scholar and the a-religious philosopher, not easily understood by western man today (1970 : 187) .

Sebenarnya meskipun al-Ghazali mengkritik Filsafat, bukan berarti al-Ghazali membenci Filsafat, hal ini terungkap dalam

tulisannya yang mengungkapkan keharusan menguasai *ilmu Logika* yang merupakan kaidah-kaidah dalam berfikir / berfilsafat :

Siapa yang tidak menguasai ilmu Mantik (Logika), tidak diterima otoritas keilmuannya (Al-Ghazali, 1972 : 307)

Perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim adalah hal yang biasa terjadi, karena hal ini menunjukkan luas dan kritisnya pemikiran mereka, demikian juga halnya perbedaan pandangan al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Disamping sebagai Filosof, Ibn Rusyd adalah juga ahli Fiqih tertuang dalam karyanya *Bidayah al-Mujtahid*. Sedangkan al-Ghazali menggunakan ilmu Logika dalam karya Ushul Fiqhnya *al-Mustasyfa min al-Adillah*. Khusus terhadap filsafat Ibn Rusyd, bangsa Eropa memperlihatkan perhatian yang sangat tinggi terhadap pemikirannya, sehingga karya-karya Ibn Rusyd diterjemahkan ke berbagai bahasa. Pada abad ke- 16, khususnya di tahun 1553 M dan 1557 M karya Ibn Rusyd diterbitkan di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg. (Poeradisstra, 1986 : 66-68)

Cendekiawan Muslim lainnya adalah Ibn Thufail (506-581 H/ 1110-1185 M). Ibn Thufail, yang dalam literatur Eropa terkenal sebagai Abu Bacer, melalui karya fiksinya *Hayy bin Yaqzan* mengemukakan tentang kekuatan akal yang luar biasa. *Hayy bin Yaqzan*, itu dideskripsikan meskipun tanpa orang tua dan terdampar di sebuah pulau, dalam perjalanan hidupnya mampu memahami adanya Tuhan yang mengatur alam dengan kekuatan akal. Bahkan karya Ibn Thufail ini mempengaruhi beberapa karya sastra Eropa, sehingga muncul novel yang memiliki kemiripan dengan karya Ibn Thufail dengan berbagai bahasa. Pada tahun 1708 novel jenis ini ditemukan dalam karya sastra *Hebrew* (Yahudi), Latin dan Inggris, bahkan mempengaruhi karya Robinson Crusoe di tahun 1719. Hal ini dikemukakan Von Grunebaum (1969:187) sebagai berikut :

“Ibn Tufail, Yusuf physician (d.1185), attempted to establish the harmony of reason and revealed religion in a different manner from Averroes. He took up again a motif introduced into literature by Avicenna, and described the development of an orphan on a desert island, who acquires through his reason the essential insight into God and the world. This novel-like story of Hayy ibn Yaqzan (Living, son of Awake) had filtered via Hebrew and, later, Latin into English literature by 1708, and had a marked influence on Defoe’s story of Robinson Crusoe” (1969:187)

Semangat keilmuan yang besar dan keinginan untuk mengeksplorasi pemikiran para cendekiawan Muslim menyebabkan penterjemahan dilakukan secara aktif terhadap berbagai karya cendekiawan Muslim. Untuk memfasilitasi gerakan penterjemahan ini, didirikan lembaga khusus penterjemahan di Toledo. Pada tahun 1231 M universitas pertama berdiri di Eropa yaitu Universitas Paris. (Poeradisastra, 1986 : 66-67)

Di penghujung abad ke-13 M hampir seluruh karya para Cendekiawan Muslim telah diterjemahkan ke Eropa. Transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam, khususnya dari kekuasaan Spanyol (Bani Umayyah) dan Baghdad (Abbasiyah) menyebabkan munculnya gerakan-gerakan penting yang memiliki arti signifikan bagi kemajuan Eropa, seperti Gerakan Renaissance sekitar abad ke-14M di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16M dan rasionalisme pada abad ke-17M , diikuti selanjutnya dengan zaman pencerahan (Aufklaerung) pada abad ke-18M.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Ibn Rusyd*. Jakarta : Bulan Bintang.
Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1972. *Tahafut al-Falasifah* . Kairo : Dar al-Ma’arif.
Carl, Brockelmann. 1980. *History of Islamic People*. London : Routledge & Kegan Paul.

Enan, M.A. 1969. *Ibn Khaldun, His Live and work*. Lahore: Ashraf Press.
Hitti, Philip. K.1970. *History of The Arabs: From The Earliest times To The Present*. London: Macmillan Press.
Lapidus, Ira M. 1999. *A History of Islamic Societies*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
Margoliouth, D.S. 1977. *Lectures on Arabic Historians*. (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delli)
Partner, Peter. 1960. *A Short Political Guide to Arab World*. New York : Frederick A. Praeger
Poeradisastra, S.I. 1986. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta : P3M.
Sorokin, P.A. 1930. *A Systematic Source Book in Rural Sociology Minneapolis* . Minn. : University of Minnesota.
Sorokin, P.A. 1966. *Sociological Theory of Today* . New York : Harper and Row.
Thomson, Ahmad & Muhammad ‘Ata’ur Rahim. 1996. *Islam in Andalus* . London: Taha Publisher Ltd.
Toynbee, A.J. 1962. *A Study of History*. New York: Oxford University
Von Grunebaum , G. E. 1969. *Islam, Essays in the Natural and Growth of a Cultural Tradition*. London : Routledge & Kegan Paul Ltd.
Von Grunebaum , G. E. 1970. *Classical Islam, A History 600 – 1258*. Chicago : Aldine Publishing Company.
Wafi, Ali Abd al-Wahid. tt. *Abd al-Rahman bin Khaldun, hayatuhu wa Atsaruhu wa Mazaahir Abqariyatih* . Mesir : Maktabah Mishr